BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara (Kurniati, 2007: 1).

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2005: 1). Esensi sebuah pendidikan persekolahan adalah proses pembelajaran. Tidak ada kualitas pendidikan persekolahan tanpa kualitas pembelajaran. Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan persekolahan dapat dianggap kurang berguna bilamana belum menyentuh perbaikan proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan persekolahan Pemerintah, dalam hal ini Depatemen Pendidikan Nasional, mengembangkan berbagai program yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Anonim, 2007: 1).

Di antara keseluruhan komponen dalam pembelajaran guru merupakan komponen organik yang sangat menentukan. Guru merupakan salah satu

pelaku utama penyelenggara pendidikan di sekolah sehingga segala keputusan mengenai persoalan teknis pembelajaran pada tingkat makro harus dihasilkan dari interaksi ketiga pihak tersebut (Harsono, 2007: 78). Tidak ada kualitas pembelajaran tanpa kualitas guru. Apapun yang telah dilakukan oleh Pemerintah, namun yang pasti adalah peningkatan kualitas pembelajaran tidak mungkin ada tanpa kualitas kinerja guru, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran, juga tidaklah mungkin ada tanpa peningkatan kualitas para gurunya. Guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru adalah seorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu ia memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan sekolah (Asrofudin, 2010:2). Guru merupakan unsur pendidikan yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah dan banyak menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan (Anonim, 2007: 1).

Dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya, guru sebagai profesi menyandang persyaratan tertentu sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 39 (1) dan (2) dinyatakan bahwa.

> Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian

> dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Simon dan Alexander (dalam Mulyasa, 2008: 13) telah merangkum lebih dari 10 hasil penelitian di negara-negara berkembang, dan menunjukkan adanya dua kunci penting dari peran guru yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik, yaitu jumlah waktu efektif yang digunakan guru untuk melakukan pembelajaran di kelas, dan kualitas kemampuan guru. Dalam hal ini, guru hendaknya memiliki standar kemampuan profesional untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas.

Tugas-tugas profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak dan seharusnya diketahui oleh anak (Anonim, 2010: 2). Begitu sangat strategisnya kedudukan guru sebagai tenaga profesional, di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14. Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tepatnya Bab III Pasal 7, diamanatkan bahwa guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

> (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Guru sebagai salah satu unsur penentuan keberhasilan kegiatan belajar mengajar, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa unjuk kerja (performance) guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mnegajar sangat bervariasi dan kulifikasi pendidikannyapun beraneka ragam, dan kompetensinya masih belum merata (Darto, 2007: 1). Profesi sumber daya guru perlu terus menerus tumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara professional. Salah satu cara untuk menumbuhkembangkan kemampuan sumberdaya guru adalah melalui supervisi. Salah seorang yang diberikan tanggung jawab untuk melakukan supervisi adalah kepala sekolah, sehingga kepala sekolah disebut juga sebagai supervisor. Sebagai supervisor kepala sekolah bertugas memberikan bantuan dan bimbingan secara professional kepada guru yang kurang memiliki kemampuan professional dalam mengajar. Hal ini sesuai dengan hakekat supervisi yang dikemukakan oleh Pidarta (1999) sebagai berikut: Hakekat supervisi adalah suatu proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, agar siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat. (Anonim, 2010: 3).

Lebih lanjut di dalam bab dan pasal yang sama juga diamanatkan bahwa pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis. Salah satu program yang dapat diselenggarakan dalam rangka pemberdayaan guru adalah supervisi Klinis. Supervisi klinik

adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran (Indra, 2009: 2).

Supervisi klinik mula-mula diperkenalkan dan dikembangkan oleh Morris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Richart Weller di Universitas Harvard pada akhir dasawarsa lima puluhan dan awal dasarwarsa enam puluhan (Krajewski, 1982) Ada dua asumsi yang mendasari praktik supervise klinik, Pertama, Pembelajaran merupakan aktivitas yang sangat kompeks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati. Kedua, Guru-guru yang profesionalismenya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara kesejawatan daripada cara otoriter Sergiovammi dalam Anonim (2009: 2).

Supervisi klinik dirancang sebagai salah satu model atau pendekatan dalam melakukan supervisi pengajaran terhadap calon guru yang sedang praktik mengajar. Dalam supervisi ini penekanannya pada klinik yang diwujudkan dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang sedang berpraktik. Cigan dalam Anonim (2009: 4) mendefinisikan supervise klinik sebagai berikut.

Supervisi klinik pada dasarnya merupakan pembinaan performace guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Pelaksanaannya didesain dengan praktis serta rasional. Cigan sendiri menekankan aspek supervise klinik pada lima hal, yaitu.

1. Proses supervisi klinik
2. Interaksi antara calon guru dan murid

3. Performa calon guru dalam mengajar
4. Hubungan calon guru dengan supervisor, dan
5. Analisis data berdasarkan peristiwa aktual di kelas

Supervisi klinik pada dasarnya merupakan pembinaan performa guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Pelaksanaannya didesain dengan praktis serta rasional. Baik desainnya maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Data dan hubungan antara guru dan supervisor merupakan dasar program, prosedur, dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan pembelajaran murid-murid (Anonim, 2010: 5). Beberapa alasan mengapa supervisi klinis diperlukan, diantaranya.

1. Tidak ada balikan dari orang yang kompeten sejauhmana praktik profesional telah memenuhi standar kompetensi dan kode etik
2. Ketinggalan iptek dalam proses pembelajaran
3. Kehilangan identitas profesi
4. Kejenuhan profesional (bornout)
5. Pelanggaran kode etik yang akut
6. Mengulang kekeliruan secara masif
7. Erosi pengetahuan yang sudah didapat dari pendidikan prajabatan (PT)
8. Siswa dirugikan, tidak mendapatkan layanan sebagaimana mestinya
9. Rendahnya apresiasi dan kepercayaan masyarakat dan pemberi pekerjaan (Sudrajat, 2008: 4).

Tujuan supervisi klinik adalah membantu memodifikasi pola-pola pengajaran yang tidak atau kurang efektif. Fuad Hasan dalam satu dialog interktif TVRI (dikutip dari: Persoalan guru ditengah masyarakat) mengatakan bahwa hanya 30 % guru-guru masa kini yang layak mengajar. (Sugiyarto, 2005: 1). Secara umum tujuan supervisi klinis untuk 1) Menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan kualitas proses pembelajaran. 2) Membantu guru untuk senantiasa memperbaiki dan

meningkatkan kualitas proses pembelajaran. 3) Membantu guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang muncul dalam proses pembelajaran. 4) Membantu guru untuk dapat menemukan cara pemecahan maslah yang ditemukan dalam proses pembelajaran. 5) Membantu guru untuk mengembangkan sikap positif dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan. (Sudrajat, 2008: 6).

Seorang supervisor mempunyai peran yang sangat besar terhadap pencapaian dan keberhasilan program supervisi yang dilaksanakan. Adapun peran dan fungsi supervisor menurut pendapat Oliva (dalam Kusnan, 2008: 3).) dapat mencakup.

1. Sebagai Koordinator, yakni mengkoordinasikan program pendidikan dan pembelajaran, tugas-tugas anggota staf dan berbagai kegiatan lain.
2. Sebagai konsultan, ia dapat memberikan bantuan, mengkonsultasikan masalah yang dialami guru, baik secara individual maupun kelompok .
3. Sebagai pemimpin dalam kelompok, ia dapat memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok, mengembangkan kurikulum, materi pendidikan, dan kebutuhan guru bersama-sama.
4. Sebagai evaluator, ia dapat membantu guru dalam menilai hasil dan proses belajar, dan dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan

Menurut Baharudin Harahap (dalam Aqib dan Rohmanto (2007: 188-190) supervisor yang kompeten ialah supervisor yang melaksanakan kewajibannya secara efektif. Untuk itu ia perlu memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut.

1. Supervisor harus orang yang beragama.
2. Supervisor harus berperikemanusiaan.
3. Supervisor harus berperasaan sosial.
4. Supervisor harus bertindak demokratis.
5. Supervisor harus memiliki kepribadian yang simpatik.
6. Supervisor harus terampil dalam berkomunikasi.
7. Supervisor harus bersikap ilmiah.
8. Supervisor harus menguasai teknik-teknik supervisi.
9. Supervisor harus bekrja berdasarkan tujuan.
10. Supervisor harus dapat membuaat alat evaluasi
11. Supervisor harus patuh pada etika jabatannya.

Banyak guru yang mengalami masalah atau kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran yang diampunya. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik mata pelajaran sehingga sulit dipahami guru atau kesulitan dalam aspek-aspek teknis metodologis sehingga bahan ajar kurang dipahami peserta didik (Indra, 2009: 6). Terlepas dari pro dan kontra terhadap kebenaran hasil penelitian tersebut, bahwa eksistensi/keberadaan dan keprofesionalan guru di sekolah dalam mengajar telah dipertanyakan, lebih-lebih jika dihubungkan dengan merosotnya kualitas pendidikan nasional kita yang dirasakan hampir setiap lini pendidikan.

Kepala sekolah pada umumnya dianggap sebagai supervisor pengajaran di sekolahnya, karena ialah yang bertanggung jawab mengkoordinasikan semua pengajaran Lovell dan willes (dalam Mantja, 2008: 109). Nikerson (dalam Nggungi, 1984) menemukan bahwa para guru mengharapkan agar kepala sekolah menggunakan sebagian besar waktunya untuk perbaikan dan peningkatan pengajaran. Untuk itu, ditekankan pula agar kepala sekolah memiliki kompetensi kepemimpinan pengajaran dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor. Supervisi klinis yang dilakukan pengawas

sekolah/kepala sekolah kepada guru merupakan salah satu upaya membantu guru untuk mengatasi masalah yang dialaminya dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran. Membicarakan kualitas pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula (Uno, 2008:153). Dimensi perbaikan kualitas pembelajaran meliputi 3 hal yaitu strategi pengorganisasian, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajarn (Uno, 2008:158). Pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah berbasis kualitas ini akan mewujudkan sekolah yang berkualitas dan mendapatkan hasil pengajaran yang berkualitas yaitu efektif, efisien, dan daya tarik (Uno, 2008:156).

Kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak dari meningkatnya kualitas pembelajaran, tentu dapat meningkat pula prestasi belajar siswa, dan itu berarti meningkatkan kualitas lulusan sekolah tersebut. Jika perhatian supervisi sudah tertuju pada keberhasilan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan di sekolah, berarti bahwa supervisi tersebut sudah sesuai dengan tujuannya. Oleh karena siswalah yang menjadi pusat perhatian dari segala upaya pendidikan, berarti bahwa supervisi sudah mengarah pada subjeknya (Arikunto, 2004: 5).

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Pengelolaan Supervisi klinis berbasis kualitas (Studi Situs SDN 1 Tambahrejo Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal). Pemilihan tempat

tersebut dikarenakan sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang memiliki banyak prestasi serta selalu melakukan supervisi klinis secara rutin. Dengan pelaksanaan supervisi klinis secara rutin tersebut membawa SDN 1 Tambahrejo menjadi SD favorit di Kecamatan Pageruyung , dan merupakan sekolah percontohan di kecamatan Pageruyung.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah, “ciri-ciri pengelolaan supervisi klinis berbasis kualitas di SDN 1 Tambahrejo Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal?”. Fokus tersebut dijabarkan menjadi tiga.

1. Ciri-ciri organisasi penyelenggaraan supervisi klinis berbasis kualitas di SDN 1 Tambahrejo Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal.
2. Ciri-ciri hubungan kerja supervisor dan guru di SDN 1 Tambahrejo Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal.
3. Ciri-ciri nilai kerja supervisor di SDN 1 Tambahrejo Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Mendiskripsikan ciri-ciri organisasi penyelenggaraan supervisi klinis berbasis kualitas di SDN 1 Tambahrejo Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal.

2. Mendiskripsikan ciri-ciri hubungan kerja supervisor dan guru di SDN 1 Tambahrejo Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal.
3. Mendiskripsikan ciri-ciri nilai kerja supervisor di SDN 1 Tambahrejo Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam ilmu manajemen pendidikan, khususnya supervisi pembelajaran di Sekolah Dasar.
   b. Sebagai bahan kajian dalam manajemen pengelolaan sumber daya sekolah.
   c. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian sejenis.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Pengawas Sekolah memberikan masukan mengenai kontribusi supervisi dalam memperbaiki kualitas pembelajaran.
   b. Bagi Kepala Sekolah memberikan masukan mengenai pengelolaan supervisi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
   c. Bagi Guru memberikan masukan agar lebih meningkatkan kinerjanya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran demi tercapainya hasil pendidikan yang bermutu.

d. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Kendal memberikan masukan agar lebih memperhatikan kinerja pengawas sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan memotivasi guru agar prestasi kerja guru meningkat.

E. Daftar Istilah

1. Supervisi Klinis

   Supervisi klinis adalah supervisi yang mengandung indikator-indikator : a. Pengamatan awal yang mendalam tentang diri guru yang akan disupervisi, b. Observasi mendalam pada waktu proses supervisi, c. Diskusi balikan yang mendalam, d. Dalam diskusi ini guru merefleksikan diri, e. Hasil diskusi memungkinkan pembuatan alternatif-alternatif atau hipotesis pemecahan yang baru, f. Perbaikan kelemahan guru dilakukan satu per satu bersifat berkelanjutan, dan g. Hanya untuk guru-guru yang sangat lemah.

2. Kualitas Pembelajaran

   Membicarakan kualitas pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana bagaimana kegiatan pembelajaran yang berjalan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan keluaran yang baik pula.